

PKM *Education For Family Wellness: Desain Prevensi Terhadap Tingginya Angka Perceraian Dan Pernikahan Dini Di Sulawesi Barat*

Asniar Khumas¹, Andi Halima²

¹Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Abstrak, Permasalahan dalam kehidupan perkawinan menjadi mendesak dipikirkan solusinya mengingat cukup tingginya angka perceraian di Sulawesi Barat, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar. Tercatat 294 kasus perceraian di Pengadilan Agama Polewali Mandar. Tingkat perceraian yang terjadi di Polewali Mandar disebabkan karena kurang keharmonisan dalam keluarga, adanya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidakcocokan, hingga faktor ekonomi. Adanya perbedaan atau ketidakcocokan dapat menimbulkan pertentangan dan kekerasan dalam rumah tangga yang pada akhirnya membahayakan kehidupan perkawinan pasangan suami istri. Berdasarkan permasalahan tersebut maka sebagai bentuk prevensi terhadap timbulnya tingginya angka perceraian dan pernikahan dini di Sulawesi Barat maka diajukan program yang diberi nama: PKM *education for family wellness: desain prevensi terhadap tingginya angka perceraian dan pernikahan dini* di Sulawesi Barat. Program *education for family wellness* yang dirancang merupakan program yang bersifat preventif terhadap masalah-masalah keluarga, seperti konflik perkawinan dan KDRT, perceraian, gangguan perilaku anak/remaja dan lain-lain yang diharapkan dapat dikurangi prevalensinya. Program ini bersifat preventif karena akan menerapkan metode atau prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi seseorang, baik sebagai individu, sebagai pasangan dan sebagai orangtua.

Kata Kunci: Kekerasan, Rumah Tangga, Pernikahan dan Perceraian

Abstract, Problems in married life become urgent to think about the solution considering the high divorce rate in West Sulawesi, especially in Polewali Mandar Regency. There were 294 divorce cases recorded at the Polewali Mandar Religious Court. The divorce rate that occurred in Polewali Mandar was caused by a lack of harmony in the family, infidelity, domestic violence (KDRT), incompatibility, to economic factors. The existence of differences or incompatibility can lead to conflict and domestic violence which in turn endangers the marital life of husband and wife. Based on these problems, as a form of prevention against the high rate of divorce and early marriage in West Sulawesi, a program called: PKM *education for family wellness* is proposed: a prevention design for the high rate of divorce and early marriage in West Sulawesi. The *education for family wellness* program designed is a preventive program against family problems, such as marital conflict and domestic violence, divorce, child/adolescent behavior disorders and others which are expected to reduce its prevalence. This program is preventive in nature because it will apply methods or procedures designed to improve one's competence, both as individuals, as partners and as parents.

Keywords: Violence, Domestic Violence, Marriage and Divorce

I. PENDAHULUAN

Salah satu wilayah yang mendapat blessing reformasi adalah Sulawesi Barat. Provinsi ini berdiri pada tahun 2004 dan merupakan pemekaran dari Sulawesi Selatan. Untuk jangka waktu yang cukup lama, daerah-daerah yang kini berada berada di bawah Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah tertinggal jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Kesenjangan ekonomi dan pembangunan ini yang menjadi alasan utama perjuangan masyarakat di Mamuju, Majene, dan Polewali Mandar untuk membentuk provinsi sendiri setelah jatuhnya kekuasaan sentralistis orde baru yang memungkinkan munculnya reformasi dan desentralisasi yang disahkan melalui Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999.

Sulawesi Barat yang memiliki enam kabupaten, memiliki kemajuan pembangunan yang berbeda-beda sesuai dengan dinamika politik lokal, kebijakan pemerintah daerah, sumberdaya alam dan manusia serta potensi ekonomi lainnya yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten. Berbagai faktor ini yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sebuah daerah. Namun dalam perkembangannya, sesuai dengan kondisi yang telah disebutkan sebelumnya, pembangunan ekonomi tiap daerah bervariasi dan menyebabkan ketimpangan pembangunan di antara kabupaten. Terdapat kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sementara kabupaten lain jauh tertinggal di belakang.

Tingginya angka pernikahan dini di Sulawesi Barat merupakan salah satu aspek yang harus diselesaikan. Menurut Data BPS ada sekitar 19,2% penduduk Sulawesi barat yang berstatus kawin sebelum umur 18 tahun. Hal itu membuat Sulawesi barat menduduki peringkat ketiga tertinggi angka pernikahan anak di bawah umur, setelah Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Data tersebut disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), I Gusti Ayu Bintang Puspayoga. Menurutnya bahwa angka pernikahan dini di Indonesia cukup tinggi, hal ini terbukti ada 22 Provinsi selain Sulawesi Barat melewati rata-rata angka nasional yang telah ditetapkan yaitu 10.82%.

Sahrizal et al (Apriliani & Nurwati, 2020) mengemukakan bahwa berdasarkan data *child marriage report*, jika dilihat dari daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa hal yang umum ketika terjadi pernikahan pada anak yang tinggal di pedesaan dibandingkan di perkotaan pada usia sebelum 18 tahun maupun sebelum usia 15 tahun. Pada tahun 2018, prevalensi perempuan di pedesaan yang melakukan pernikahan sebelum usia 18 tahun masih lebih tinggi di pedesaan yaitu sebesar 16.87% dan perkotaan sebesar 7.15%, sedangkan bagi anak laki-laki yang telah melakukan pernikahan sebesar 1.44% dan perkotaan sebesar 0.77%. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa alasan seperti status social dan ekonomi yang

rendah, adanya budaya pernikahan usia muda, dan pernikahan yang dipaksa. Pernikahan usia muda terjadi juga karena faktor-faktor yang mempengaruhi seperti perjodohan, agama, tuntutan keluarga, tekanan sosial, kemauan sendiri, dan pendidikan. Pernikahan usia muda juga memiliki dampak atau resiko yang dapat berpengaruh terhadap hubungan pernikahannya dari segi fisik, psikologis, dan social yang dirasakan oleh anak yang melakukan pernikahan usia muda, ketika hal-hal yang tidak diinginkan tersebut dirasakan oleh pasangan maka akan berpengaruh terhadap ketahanan keluarga mereka.

Permasalahan dalam kehidupan perkawinan menjadi mendesak dipikirkan solusinya mengingat cukup tingginya angka perceraian di Sulawesi Barat, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar. SIPP (2016) telah tercatat 294 kasus perceraian di Pengadilan Agama Polewali Mandar.

Hamzah Appas (Radar Sulbar, 2015) menjelaskan bahwa hingga Agustus, di Pengadilan Agama Polewali Mandar telah didominasi mengenai kasus perceraian. Peneliti mengambil data awal dengan melakukan wawancara pada bulan Juni 2016 terhadap dua orang yang berstatus sebagai istri dan seorang suami yang tinggal di Polewali Mandar. Hasil wawancara subjek pertama yang berinisial DW merupakan seorang istri berusia 23 tahun, usia pernikahan hampir dua tahun menunjukkan bahwa subjek menyatakan suaminya telah kurang perhatian, dan seiring kelahiran anak pertamanya, suami subjek masih mementingkan dirinya sendiri seperti sering berbelanja barang bermerek, tetapi tidak memberikan kebutuhan anak dan istri. Subjek juga merasa sulit beradaptasi dengan keluarga suaminya. Subjek kedua berinisial AH merupakan seorang istri yang berusia 26 tahun, usia pernikahan dua tahun, telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan adanya perbedaan pendapat yang sulit disatukan pada saat tahun pertama dan kedua pernikahan, seiring kelahiran anak pertama. Subjek ketiga yang berinisial AS merupakan suami yang berusia 25 tahun, usia pernikahan dua tahun dan telah memiliki satu anak mengatakan bahwa perubahan istrinya

semakin terlihat setelah usia perkawinan bertambah. Sifat buruk semua terlihat dan ketika berbicara dengan suami sering kasar. Subjek juga mengatakan bahwa istri subjek suka marah ketika anak menangis dan ketika anak bermain ditengah malam. Sikap istri kadang membuat subjek ingin marah dan pusing.

Hamzah Appas (Radar Sulbar, 2015) mengemukakan bahwa tingkat perceraian yang terjadi di Polewali Mandar disebabkan karena kurang keharmonisan dalam keluarga, adanya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidakcocokan, hingga faktor ekonomi. Adanya perbedaan atau ketidakcocokan dapat menimbulkan pertentangan dan kekerasan dalam rumah tangga yang pada akhirnya membahayakan kehidupan perkawinan pasangan suami istri.

Berdasarkan uraian permasalahan yang diperoleh di lapangan maka permasalahan mitra adalah: (1) Angka pernikahan dini tinggi; (2) Angka perceraian tinggi

Sebagai bentuk prevensi terhadap timbulnya tingginya angka perceraian dan pernikahan dini di Sulawesi Barat maka diajukan program yang diberi nama: PKM *education for family wellness: desain prevensi terhadap tingginya angka perceraian dan pernikahan dini* di Sulawesi Barat.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan

Program *education for family wellness* yang dirancang merupakan program yang bersifat preventif terhadap masalah-masalah keluarga, seperti konflik perkawinan dan KDRT, perceraian, gangguan perilaku

anak/remaja dan lain-lain yang diharapkan dapat dikurangi prevalensinya. Bila merujuk pada pendapat L'Abate (1990), program ini bersifat preventif karena akan menerapkan metode atau prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi seseorang, baik sebagai individu, sebagai pasangan dan sebagai orangtua.

Youth Relationships Project (YRP) melakukan pelatihan asertivitas untuk mencegah kekerasan di London, Ontario, Canada (Jaffe *et al.*, 1996). Program ini membantu wanita muda untuk memahami hak-haknya, memperhatikan keselamatan dirinya, serta mengekspresikan diri secara asertif. YRP juga dirancang untuk membangun kekuatan ketahanan, ketrampilan mengatasi masalah dan meningkatkan penyelesaian konflik dengan tidak menggunakan kekerasan.

Uyun (2004) melakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan ketahanan istri terhadap tindak kekerasan suami. Hasil penelitian Uyun menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas dapat meningkatkan ketahanan istri terhadap tindak kekerasan suami.

Pada dasarnya, program-program yang dirancang untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan pribadi, kelompok dan kemasyarakatan bisa berbentuk macam-macam. Namun dalam penelitian ini, program yang dirancang menggunakan pendekatan *primary prevention*. Pendekatan ini mempunyai 14 kriteria (L'Abate, 1990) sebagai berikut:

Dalam PKM ini, program *education for family wellness* berisi materi-materi: 1) makna keluarga dan persiapan dalam pernikahan; 2) peran/fungsi suami istri dalam keluarga; 3) pengasuhan dan pendidikan anak; 4) konflik perkawinan dan KDRT; 5) komunikasi interpersonal dalam keluarga.



Gambar 2. Peserta menerima Materi

Pemilihan materi-materi yang diberikan dalam program tersebut didasarkan pada banyaknya masalah dalam kehidupan perkawinan yang disebabkan oleh lima hal tersebut. Berikut ini adalah diagram program *education for family wellness* yang merupakan alur pemikiran dalam penelitian ini.

Program *education for family wellness* yang dirancang merupakan program yang bersifat preventif terhadap masalah-masalah keluarga, seperti konflik perkawinan dan KDRT, perceraian, gangguan perilaku anak/remaja dan lain-lain yang diharapkan dapat dikurangi prevalensinya. Program prevensi ini ditujukan untuk meningkatkan kompetensi seseorang, baik sebagai individu, sebagai pasangan dan sebagai orangtua. Luaran pengabdian ini adalah Modul *education for family wellness* yang akan di HAKI, presentasi ilmiah dan publikasi jurnal pengabdian masyarakat.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Tempat Pelaksanaan

Pengabdian dilakukan di Desa Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

B. Peserta Pengabdian

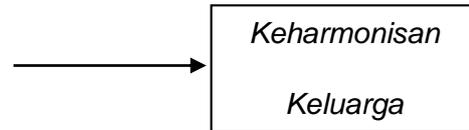
Partisipan adalah pasangan yang telah menikah selama 3 bulan - 5 tahun lamanya, belum punya anak atau sudah punya anak, berusia 17-35 tahun, salah satu atau kedua pasangan suami istri memiliki pekerjaan tetap, tinggal satu kota dan menyatakan kesediaan untuk terlibat secara penuh pada proses PKM.

Instrumen Yang Digunakan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Surat Persetujuan Penelitian.
Surat persetujuan penelitian diberikan pada subjek sebelum mengikuti penelitian. Surat persetujuan penelitian ini merupakan pernyataan kesediaan subjek untuk mengikuti seluruh prosedur penelitian dengan

segala keuntungan dan resiko yang akan dialami.



2. Skala Keharmonisan keluarga. Instrumen ini diberikan pada saat tes awal dan tes akhir.
3. Daftar Isian tentang pengetahuan mengenai materi yang diberikan.
4. Instrumen ini diberikan pada saat tes awal dan tes akhir.
5. Buku Materi Program *Education for Family Wellness* yang disiapkan dan didesain khusus oleh peneliti.
6. Film-film tema keluarga yang relevan dengan penelitian.
7. Lembar Evaluasi terhadap program yang dijalankan

Program *Education for Family Wellness*, meliputi pemberian materi:

- Makna keluarga dan Persiapan dalam Pernikahan
- Peran/fungsi suami-istri dalam keluarga
- Pengasuhan dan pendidikan Anak
- Konflik perkawinan dan KDRT
- Komunikasi interpersonal dalam keluarga

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Program *Education for Family Wellness*, meliputi pemberian materi: 1) Makna keluarga dan Persiapan dalam Pernikahan, 2) Peran/fungsi suami-istri dalam keluarga, 3) Pengasuhan dan pendidikan Anak, 4) Konflik perkawinan dan KDRT, 5) Komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal

4 September 2021 di desa Wonomulyo Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Program tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kebahagiaan dan ketahanan keluarga.



Gambar 3. Pemaparan materi Program *Education for Family Wellness* dibawakan oleh Dr. Asniar Khumas, S.Psi, M.Si yang merupakan pengabdian yang memiliki keahlian dalam bidang Psikologi Keluarga.

Pada pelaksanaan program, sekitar 32 peserta menyampaikan pertanyaan terkait permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari dalam berumah tangga. Respon peserta menjadi indikator bahwa kegiatan serupa perlu terus diadakan untuk menunjang ketahanan keluarga khususnya di desa yang memiliki angka perceraian yang tinggi. Kegiatan PKM juga melibatkan Staf BKKBN Wonomulyo, Polman dan sangat antusias dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan tersebut di Desa Wonomulyo.



Gambar 4. Peserta mengisi posttest

Berdasarkan hasil evaluasi (posttest) yang diisi oleh peserta pengabdian diperoleh bahwa setelah materi diberikan peserta mampu mengidentifikasi makna penting dari keluarga, peran suami dan istri dalam rumah tangga,

pengasuhan yang baik, dan cara berkomunikasi yang baik dalam keluarga.



Gambar 5. Peserta dan Panitia

Kegiatan PKM mendapat apresiasi positif bagi peserta dimana peserta merasa lebih paham dinamika dalam berkeluarga dan cara yang tepat menghadapi permasalahan dalam keluarga. Peserta menyampaikan melalui lembar saran agar kegiatan tersebut berkelanjutan sebab sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya yang sudah berkeluarga.

1.2 Faktor Pendukung

Program *Education for Family Wellness* bermitra dengan BKKBN Wonomulyo, Polman dalam pelaksanaan kegiatan sehingga memudahkan untuk mengumpulkan warga yang sesuai dengan target peserta pengabdian. Kegiatan pengabdian ini juga didukung Rumah Belajar Cinta Damai Kota Parepare dan mahasiswa KKN IAIN kota Parepare yang melaksanakan kegiatan KKN di Rumah Belajar Cinta Damai.



Gambar 6. Panitia pelaksana



IV. KESIMPULAN

Program *Education for Family Wellness*, meliputi pemberian materi: 1) Makna keluarga dan Persiapan dalam Pernikahan, 2) Peran/fungsi suami-istri dalam keluarga, 3) Pengasuhan dan pendidikan Anak, 4) Konflik perkawinan dan KDRT, 5) Komunikasi interpersonal dalam keluarga. Berdasarkan hasil evaluasi (posttest) yang diisi oleh peserta pengabdian diperoleh bahwa setelah materi diberikan peserta mampu mengidentifikasi makna penting dari keluarga, peran suami dan istri dalam rumah tangga, pengasuhan yang baik, dan cara berkomunikasi yang baik dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat yang telah memfasilitasi dan memberi perijinan untuk melaksanakan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpert-Gillis, L.J., Pedro-Carroll, J.L., and Cowen, E.L. 1989. The Children Of Divorce Intervention Program : Development, Implementation, and Evaluation of a Program for Young Urban Children. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 57, (5), 583-589.
- Andjariah. S. (2005). Kebahagiaan Perkawinan ditinjau dari Faktor Komunikasi pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal psikologi*. Vol. 1(1), hal. 1-5. ISSN: 1858-3970
- Apriliani. F. T., & Nurwati. N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding penelitian & pengabdian masyarakat*. Vol. 7(1), hal. 90-99. ISSN: 2581-1126.
- Endriani, A. (2016). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 46-53.
- Fisher, B.A. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Terjemahan. Bandung: Remaja Karya
- Harian Fajar. 25 November 2005. *Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat*. Makassar: PT.Media Fajar.
- Jaffe, P.G., Lemon, N.K.D., Sandler, J. and Wolfe, D.A. 1996. *Working Together to End Domestic Violence*. Tampa, Florida: Mancorp Publishing, Inc.
- Knox, D. 1988. *Choices in Relationship: An Introduction to Marriage and the Family*. New York: West Publishing Company.
- Kustini. (2011). *Keluarga harmoni dalam perspektif berbagai komunitas agama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- L'Abate, L. 1990. *Building Family Competence: Primary and Secondary Prevention Strategies*. New Delhi: Sage Publications.
- Needle, R.H., Su, S.S., and Doherty, W.J. 1990. Divorce, Remarriage, and Adolescent Substance Use: A Prospective Longitudinal Study. *Journal of Marriage and the Family*. Vol. 52, 157 – 169.
- Pedro-Carrol, J.L. and Cowen, E.L. 1985. *The Children of Divorce Intervention*



Program: An Investigation of the Efficacy of a School-Based Prevention Program. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 53, (5), 603-611.

Saidiyah. S., & Julianto. V. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 15(2), hal. 124-133.

Stolberg, A.L, and Mahler, J. 1994. Enhancing Treatment Gains in a School-Based Intervention for Children of Divorce Through Skill Training, Parental Involvement, and Transfer Procedures. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 62, (1), 147-156.

Uyun, Q. 2004. Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Ketahanan Istri terhadap Tindak Kekerasan Suami. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

Wolchik, S.A., West, S.G., Sandler, I.N., Tein, J-Y., Coatsworth, D., Lengua, L., Weiss, L., Anderson, E.R., Greene, S.M., and Griffin, W.A. 2000. An Experimental Evaluation of Theory – Based Mother and Mother – Child Programs for Children of Divorce. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 68, No 5, 843-856.

----- . Undang-undang Perkawinan di Indonesia. Dilengkapi Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Surabaya: Arkola.